

BANU KURNIAWAN

~ **ROMANSA MOKSA** ~

Diterbitkan secara mandiri
melalui Nulisbuku.com

ROMANSA MOKSA

Oleh: *Banu Kurniawan*

LEMBAR JURNAL

SILUET UFUK
PAGI KELANA
JIKA MANUSIA LAKSANA POHON
FATAMORGANA DALAM KOLAM API
MATI JIWA
PAGI
SIANG
SORE
MALAM
PERSIMPANGAN
PROSA MENDUNG SORE
KATA DIANTARA KITA
KHATULISTIWA
KERINGAT DALAM SUJUNG HARI
KARENA
CERITA SURGA DAN NERAKA
MOKSA
BUKAN KELUARGA CEMARA
PERGI
SEGI EMPAT DAN BUJUR SANGKAR

SEMBILU SENDU
SURGA ALAM BAWAH SADAR
KAU ADALAH ENKKAU
PESAN MASA DEPAN
GADIS KECIL
BIAS
CANDRADIMUKA
AWAL
TERISAK RISAU
CINTA DAN HATI
MARABAHAYA
DOA DALAM DOSA
PROSA TUHAN
ANAK DESA
DIAM
OH, TUHAN
CANDU RACUN
RIMA NADA
SENDIRI PILU
WANITAKU
TAK LAGI
KETAKUTAN SABTU MALAM

PINTA
SANG ILUSI
BUKAN CINTA BIASA
SUSU COKLAT YANG KAU DAMBA
PASTI
MENULIS
CORETAN UNTUK SEBUAH PERTANYAAN
ANTARA AKU, KAU DAN DIA

SILUET UFUK

Oleh: Banu Kurniawan

“Pagi selalu menjadi awal bagi semua insan, termasuk untuk memulai sebuah pekerjaan, sebuah rutinitas yang tidak semua orang bisa merasakan kenikmatan. Maka siluet ufuk memulainya dengan sebuah kata pengantar”

Terpapar cahaya merah
Menelisik mata terpancar kunang-kunang
Menyelinap di balik dingin selimut tebal
Samar-samar memaksa mengajak siaga

Raungan kenari kuning merengok menggoda
Selaras dengan tumpukan angka di samudera otak kanan
Kuterhasut kemudian segera tersadarkan
Merajut asa mimpi berkepanjangan

Gerombolan penyamun kolam menertawakan
Menyamakan hidupnya dengan apa yang tengah
kulakukan
Berkutat dengan segi empat dan bujur sangkar
Demi bualan mimpi yang tak pernah terealisasikan

PAGI KELANA

Oleh: Banu Kurniawan

“Sesuatu yang tidak berasal dari hati akan cenderung cepat merasa mati, begitu pula dengan pekerjaan yang sejatinya untuk menghidupi. Ia bagaikan penyiksaan sepanjang hari hanya karena ia tidak menikmati”

Terkesiap menanggung jenuh

Rintihan pagi meraung-raung menerka indera

Balada romansa mimpi sejiwa merekatkan tubuh di pangkuan
tuan kelana

Embun pagi melumuri kesadaran diri

Jalan melingkar dengan pemandangan segi empat, kubosan

Berjalan setapak tak kuat berlari menerjang pekan

Jika bukan karena kewajibanku menuhankan Tuhan

Aku lebih memilih lelap dalam angan-angan

Tak kuasa kuterikat menyisir rambut panjang agar lebih
terhormat

Berpantofel mendendangkan syair pengalih ilusi
berkepanjangan

Haruskan hariku terpendam mati terlawan arus urbanisasi

Yang mendewakan dunia, bertuhan pada materi yang tak selalu
membuat kita menjadi diri sendiri

JIKA MANUSIA LAKSANA POHON

Oleh: Banu Kurniawan

“Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, rumit, dan susah ditebak. Lantas bagaimana jika ia adalah sebuah pohon yang sejatinya adalah makhluk yang sangat bertolak belakang dengan sifat manusia”

Jika manusia laksana pohon,
Ia akan tetap merunduk tanpa menebar kesombongan,
Mengenyam yang diberi tanpa rakus mencari.

Jika manusia laksana pohon,
Ia akan tumbuh mandiri tanpa pernah menjatuhkan
siapapun secara pribadi.

Jika manusia laksana pohon,
Ia akan tetap hijau walaupun gerusan nasib ikut meracau.